

**PERAN KEBUDAYAAN DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA MILENIAL
(Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo
Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang)**



TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
untuk memenuhi syarat guna mencapai
gelar Magister Pendidikan Islam**

Oleh:

**MUHAMAD ANSORI
NIM. A.16.2.0035**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMAD ANSORI
NIM : A.16.2.0035
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Februari 2020

Saya yang menyatakan,




MUHAMAD ANSORI
NIM. : A.16.2.0035

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul:

**PERAN KEBUDAYAAN
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA MILENIAL
(Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo
Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Ansori
NIM : A.16.2.0035
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Februari 2020
Pembimbing



Prof. Dr. H. Mahmuhtarom HR, SH., MH.
NPP.: 01.99.0.0005



UNIVERSITAS WAHID HASYIM PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan - Semarang 50236 Telp. (024) 8505680 – 8505681 fax. (024) 8315785

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “PERAN KEBUDAYAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA MILENIAL (Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Semarang Barat Kota Semarang)” atas nama Muhamad Ansori (NIM: A.16.2.0035), Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah diujikan pada tanggal:

15 April 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat melakukan penelitian dan penulisan Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 15 April 2020

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Mudzakir Ali, MA.

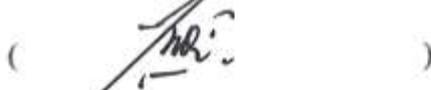
(Ketua / Penguji)

Prof. Dr. Mahmutarom HR, SH, MH.

(Sekretaris / Pembimbing)

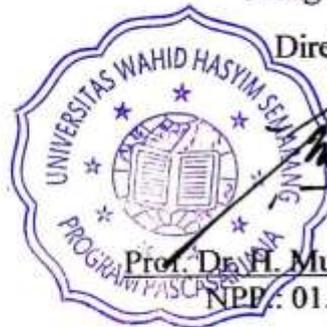
Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag. M.Pd.

(Anggota / Penguji)

()
()
()

Mengesahkan

Direktur,



Prof. Dr. H. Mudzakir Ali, MA.

NPP: 01.99.0.0003

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah, 2: 148). (Departemen Agama RI, 1992)

PERSEMBAHAN

Karya Peneilitian Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orangtuaku (Bapak Sarwan – Ibu Marsiyem) dan (Bp. H. Mursid, M.Ag – Ibu Hj. Mifchatun) yang tiada henti memberi support dan mendo'akan saya.
2. Istriku Faradina 'Ilma dan calon anakku yang menambah semangat dalam pembuatan Tesis ini
3. Saudara-saudaraku serta keluarga besarku, semoga senantiasa mendapatkan kasih dan sayang dari Allah SWT
4. Semua guru-guruku yang tidak bisa saya sebut satu persatu, mudah-mudahan selalu diberi kesehatan dan keberkahan usia
5. Sahabat-sahabatku dimanapun kalian berada.

ABSTRAK

Muhamad Ansori, NIM: A.16.2.0035. *Peran Kebudayaan Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Milenial (Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Semarang Barat Kota Semarang), Semarang: Program Pendidikan Agama Islam UNWAHAS Tahun 2020.*

Kata Kunci : Kebudayaan dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Milenial

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern, menjadikan perilaku keagamaan kaum milenial terutama remaja mengalami perubahan yang begitu drastis. Sehingga perlu adanya model pendidikan keagamaan yang aktif dan diminati sehingga dapat membentengi perilaku remaja milenial di kelurahan Tambakharjo Semarang Barat Kota Semarang dari pengaruh globalisasi.

Permasalahan penelitian adalah peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial, studi etnografi masyarakat kelurahan Tambakharjo Semarang Barat Kota Semarang. Merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi etnografi. Dimana data diperoleh dari pengamatan, wawancara mendalam dengan sumber data utama atau primer, sekunder dan juga studi dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di kelurahan Tambakharjo Semarang Barat Kota Semarang sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja milenial. Yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan Islam, remaja menjadi tahu akan tradisi Islam, makna-makna dalam setiap kebudayaan, sehingga perilaku keagamaan menjadi lebih positif. Dengan aktifnya remaja dalam kegiatan tersebut, dengan tidak langsung mereka dapat terjaga perilakunya dari pengaruh globalisasi. Remaja yang aktif akan condong lebih senang dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang disitu terdapat nilai-nilai keagamaan. Indikatornya berupa adanya perilaku keagamaan remaja milenial yang lebih positif dan tertata.

Meskipun demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan pasti ada. Diantara faktor pendukung adalah adanya program kerja pemerintahan (Kelurahan, LPMK & Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama) yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan. Sedangkan faktor penghambanya adalah kurang aktinya orangtua dalam mengajak anak remaja mereka dalam kegiatan kebudayaan dan keasyikan dalam bermain gadget.

Berdasarkan penelitian maka ada saran untuk orangtua, tokoh agama, tokoh masyarakat, kelurahan serta pendidik. Agar ikut bertanggungjawab akan perkembangan perilaku keagamaan remaja milenial. Lebih aktif lagi dalam membimbing remaja agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif dari proses globalisasi. Dengan aktif mengadakan kegiatan keagamaan baik berupa kebudayaan, tradisi dan lain-lain. Dimana selain sebagai agenda rutin,

kegiatan kebudayaan tersebut juga sebagai model dalam pendidikan agama Islam yang menjadi tanggung jawab bersama.

ABSTRACT

Muhamad Ansori, NIM: A.16.2.0035. *The Role of Culture in Millennial Youth Islamic Education (Ethnographic Study of the Community of Tambakharjo Sub-District, Semarang Barat City of Semarang), Semarang: UNWAHAS Islamic Religious Education Program in 2020.*

Keywords: Culture in Millennial Youth Islamic Education

The development of technology that is more advanced and modern, making the religious behavior of millennials, especially adolescents, experience a drastic change. So that there needs to be an active and desirable model of religious education so that it can fortify the behavior of millennial adolescents in Tambakharjo sub-district, West Semarang, Semarang City from the effects of globalization.

The research problem is the role of culture in millennial youth Islamic education, ethnographic study of the community of Tambakharjo village, Semarang Barat, Semarang City. A qualitative descriptive study using ethnographic studies. Where data is obtained from observations, in-depth interviews with primary or secondary data sources and also documentation studies.

From the results of this study it can be concluded that the role of culture in Islamic education in millennial youth in the village of Tambakharjo, Semarang Barat, Semarang City is very influential on the religious behavior of millennial youth. Namely with the activities of Islamic culture, adolescents become aware of Islamic traditions, the meanings in every culture, so that religious behavior becomes more positive. With the active adolescents in these activities, they can indirectly awake their behavior from the effects of globalization. Active adolescents will tend to be more pleased with the existence of cultural activities in which there are religious values. The indicator is in the form of a more positive and organized millennial teenage religious behavior.

Nevertheless, supporting and inhibiting factors in every activity must be present. Among the supporting factors is the existence of government work programs (Kelurahan, LPMK & Community Leaders and Religious Leaders) that support the implementation of cultural activities. While the servant factor is the lack of action of parents in inviting their teenagers in cultural activities and preoccupations in playing gadgets.

Based on the research, there are suggestions for parents, religious leaders, community leaders, villages and educators. In order to take responsibility for the development of millennial youth religious behavior. Even more active in guiding adolescents so they are not affected by the negative impacts of the globalization process. By actively holding religious activities in the form of culture, tradition

and others. Besides being aside from being a routine agenda, the cultural activities are also a model in Islamic religious education which is a shared responsibility

الملخص

محمد انصاري، رقم هوية الطالب: A.16.2.0035

دور الثقافة في التعليم الإسلامي في جيل الألفية (دراسة إثنوغرافية لمجتمع منطقة تامباخارجو ، سيمارانج بارات ، مدينة سيمارانج) ، سيمارانج: وحيد حليم ، برنامج التربية الدينية الإسلامية في 2020.

الكلمات المفتاحية: ثقافة الشباب الألفي في التربية الإسلامية

تطور التكنولوجيا الأكثر تطوراً وحادثة ، مما يجعل السلوك الديني للجيل الألفي ، وخاصة المراهقين ، يواجه تغييراً جذرياً. لذلك يجب أن يكون هناك نموذج نشط ومرغوب فيه للتعليم الديني حتى يتمكن من تدعيم سلوك المراهقين الألفي في منطقة تامباخارجو الفرعية ، غرب سيمارانج ، مدينة سيمارانج من آثار العولمة.

مشكلة البحث هي دور الثقافة في جيل الألفية في التربية الإسلامية ، دراسة إثنوغرافية لمجتمع قرية تامباخارجو ، سيمارانج بارات ، مدينة سيمارانج. دراسة وصفية نوعية باستخدام الدراسات الإثنوغرافية. حيث يتم الحصول على البيانات من الملاحظات ، ومقابلات متعمقة مع مصادر البيانات الأولية أو الثانوية وكذلك دراسات الوثائق.

من نتائج هذه الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن دور الثقافة في التعليم الإسلامي في الشباب الألفي في قرية تامباخارجو ، سيمارانج بارات ، مدينة سيمارانج له تأثير كبير على السلوك الديني للشباب الألفي. أي مع أنشطة الثقافة الإسلامية ، يصبح المراهقون على وعي بالتقاليد الإسلامية والمعاني في كل ثقافة ، بحيث يصبح السلوك الديني أكثر إيجابية. مع المراهقين النشطين في هذه الأنشطة ، يمكنهم أن يستيقظوا بشكل غير مباشر سلوكهم من آثار العولمة. يميل المراهقون النشطون إلى أن يكونوا أكثر سعادة بوجود أنشطة ثقافية توجد فيها قيم دينية. المؤشر في شكل سلوك ديني في سن المراهقة أكثر إيجابية وتنظيماً.

ومع ذلك ، يجب أن تكون العوامل الداعمة والمثبطة في كل نشاط موجودة. من بين العوامل الداعمة وجود برامج عمل حكومية (قرية ، مؤسسات قروية وقادة مجتمع وزعماء دينيون) تدعم تنفيذ الأنشطة الثقافية. في حين أن عامل الخادم هو قلة تصرف الآباء في دعوة المراهقين إلى ممارسة الأنشطة الثقافية والانشغالات في لعب الأدوات.

بناءً على البحث ، توجد اقتراحات لأولياء الأمور والقادة الدينيين وقادة المجتمع والقرى والمربين. من أجل تحمل المسؤولية عن تطوير السلوك الديني للشباب الألفي. أكثر نشاطاً في توجيه المراهقين حتى لا يتأثروا بالآثار السلبية لعملية العولمة. من خلال عقد بنشاط الأنشطة الدينية في شكل الثقافة والتقاليد وغيرها. إلى جانب كونها جانباً من كونها جدول أعمال روتيني ، والأنشطة الثقافية هي أيضاً نموذج في التعليم الديني الإسلامي الذي هو مسؤولية مشتركة.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan kita para pengikutnya, amin.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Mahmutarom HR, SH., MH. Selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang dan sekaligus sebagai dosen pembimbing
2. Yth. Prof. Dr. Muhtarom, H.M. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
3. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya.
4. Seluruh civitas akademika Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik, penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Orangtua penulis, Bp. H. Mursid, M.Ag, Bp. Saruwan, Ibu Mifchatun, dan Ibu Marsiyem yang senantiasa mendidik serta membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, serta doa yang tak pernah luput untuk penulis.
6. Istriku Faradina 'Ilma dan permata hatiku yang masih dalam alam kandungan yang selalu memberikan semangat tersendiri kepada penulis.
7. Kepala Kelurahan Tambakharjo beserta staf dan masyarakatnya yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga besar Yayasan Hidayatul Mubtadi-ien, Yayasan Nurul Islam Purwoyoso dan seluruh rekan-rekan seperjuangan prodi PAI PPs Universitas Wahid Hasyim Tahun 2016.

9. Tesis ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, dan semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 April 2020

Penulis



MUHAMAD ANSORI
A.16.2.0035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Kajian Riset Terdahulu.....	24
B. Kajian Teori	28
C. Kerangka Berfikir	40

BAB III	PERAN KEBUDAYAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA MILENIAL DI KELURAHAN TAMBAKHARJO KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA SEMARANG	42
	A. Paparan Data Penelitian	42
	B. Hasil Penelitian	49
	1. Implimentasi Budaya dalam Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	49
	2. Peran Kebudayaan dalam Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	56
	3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kebudayaan dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	68
BAB IV	ANALISIS PERAN KEBUDAYAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA MILENIAL DI KELURAHAN TAMBAKHARJO KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA SEMARANG	73
	A. Analisis Kebudayaan dalam Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Milenial	73
	B. Analisis Peran Kebudayaan dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.....	80
	C. Solusi terhadap Faktor Penghambat Pelaksanaan Kebudayaan dalam Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	83
BAB V	PENUTUP.....	87
	A. Kesimpulan	87

B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 1.2 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 1.3 Data Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 1.4 Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis
Kelamin

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian di Kelurahan
Tambakharjo Kec. Semarang Barat Kota Semarang

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan pedoman penulisa Tesis Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang 2017

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş vi</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-

ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
و	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
ي	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>y</i>	-

B. Konsonan rangkap karena *tasydūd* ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>„iddah</i>

C. Tā' marbūtah di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جسنة	Ditulis	<i>jiizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila Ta‘ Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya‘</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila Ta‘ Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جههية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بيكي	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اوتى	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
ننه شكرتى	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقييس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

انسمبء	ditulis	<i>as-samā'</i>
انشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى انفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهم انسة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia” (Ainul Yaqin, 2005:03). Bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara-negara lain, menurut (Dody Husodo Argo, 2015:19) “sebab di negara Indonesia tidak hanya multibudaya, tetapi juga multisuku, multietnik, multiagama, tetapi juga sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 13.487”. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 235.726.419 jiwa yang tersebar dalam 69.363 Desa/ Kelurahan (data kependudukan 20 April 2014). Banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia dan jumlah penduduk yang padat memberikan potensi masyarakat Indonesia yang semakin multikultur.

Menurut Ali Maksum (2004:190) bahwa “Masyarakat Indonesia yang multikultur dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan perspektif vertikal. Berdasarkan perspektif horizontal, bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Sedangkan berdasarkan perspektif vertikal, bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya”.

Alkultursasi budaya dalam beragama, terutama pada agama Islam menjadi sangat identik dengan Nusantara dalam hal ini Negara Indonesia. Masyarakat yang berbudaya dipadukan dengan agama (Islam) menjadi lebih harmonis tanpa mengurangi kaidah dan syariah dalam beragama. Sejak zaman saat Islam mulai berkembang dan diajarkan di Indonesia, dakwah dengan budaya menjadi hal yang sangat penting, karena dengan begitu Islam

mudah diterima dikalangan masyarakat Indonesia. Walisongo menjadi pelopor pendidikan agama Islam yang disatukan dengan budaya lokal masyarakatnya yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Namun, belakangan ini banyak fenomena-fenomena kemasyarakatan yang menarik untuk diteliti lebih dalam, maraknya budaya global (*global culture*) dan juga berkembangnya gaya hidup (*life style*) khususnya kaum remaja dikhawatirkan berpengaruh terhadap perilaku berbudaya, sosial masyarakat serta keagamaanya. Fenomena ini sering disebut dengan istilah globalisasi dimana akses informasi budaya serta gaya hidup antar negara tidak lagi ada batasnya.

Proses globalisasi ini telah melahirkan generasi baru yang disebut generasi *gadget* (istilah untuk generasi milenial). Bagi generasi remaja saat ini peralatan canggih berupa *gadget* ini menjadi hal yang wajib dimiliki dan digunakan disetiap waktunya. Banyak hal positif yang akan diperoleh dari peralatan canggih tersebut, namun tidak dipungkiri bahwa penggunaan yang tidak terkontrol juga akan menghasilkan banyak dampak negatif.

Masyarakat khususnya remaja di Kelurahan Tambakharjo termasuk kedalam kategori remaja perkotaan karena letaknya di wilayah Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Oleh karenanya tidak dipungkiri bahwa setiap individu remaja bahkan anak-anak sudah mempunyai *gadget* pribadi, sehingga mereka diberi kebebasan beraktifitas dengan *gadget*-nya tanpa pengawasan dari orangtua.

Di era milenial ini seorang remaja memerlukan pengendali atau fondasi yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang ditawarkan bebas kepadanya. Hal yang masih jadi pertanyaan sampai saat ini yakni siapa yang berperan mengawasi dan mengendalikan hal negatif tersebut? sementara orang tua mereka tidak bisa mengawasi penuh selama 24 jam. Sehingga yang dapat kita perhatikan yaitu dari pendidikan agamanya (khususnya agama islam), seberapa kuat mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam beragama sebagai pengendali diri di era milenial sekarang ini.

Nidaul Hanifah misalnya, merupakan remaja di wilayah kelurahan Tambakharjo, ia mengatakan “ bahwa pendidikan agama islam untuk remaja millenial saat ini tidak cukup hanya didapatkan dibangku sekolah saja, tidak cukup dengan teori-teori, kami kaum remaja akan cepat bosan”. Remaja perlu dilibatkan dalam praktik-praktik keagamaan dimasyarakat, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari globalisasi.

Pendidikan Agama Islam remaja milenial melalui kebudayaan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi para tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik serta pemangku kepentingan di dalamnya. Remaja adalah generasi penerus yang sangat diharapkan pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan, agama dan negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kelurahan, Bapak Sunaryo, SE. Beliau mengatakan “Kami, orangtua, tokoh masyarakat, tokoh agama, selalu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang positif, yang

dari dulu juga sudah dilakukan, sebagai wadah untuk *nguri-nguri* budaya Islam (di Jawa) seperti : takbir keliling, dugderan, Tingkeban, pengajian, tahlil, kegiatan di TPQ, Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, semuanya masih bertahan hingga sekarang, dan sebagian besar kegiatan itu diisi oleh remaja-remaja di wilayah Kelurahan Tambakharjo”.

Umar Hasyim (1992:96) mengatakan bahwa: “seorang anak yang sudah masuk pada usia remaja maka sudah akan terjun ke masyarakat, maka dengan kata lain anak akan mendapat pendidikan dari masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan peranan dan pengawasan dari orangtua juga masih sangat diperlukan oleh seorang anak terlebih-lebih saat usia remaja, maka orangtua memegang peranan yang sangat penting bagi anaknya”.

Untuk itu, peran masyarakat dengan memberikan fasilitas pendidikan keagamaan dinilai cukup penting. Lantaran pendidikan agama yang didapatkan di dalam sekolah sangat sedikit. Menurut (Zakiah Daradjat, 2003:125) “Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat dan umat manusia seluruhnya”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا بِحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ غَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ ... (رواه بخري و مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allâh dibawah naungan 'Arsynya pada hari tidak ada naungan selain naungan Allâh Azza wa Jalla (yaitu) : imam yang adil; Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allâh Azza wa Jalla” (Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1994:141).

Maka kegiatan – kegiatan keagamaan (Islam) yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat hendaknya dipertahankan, sebagai bentuk kesadaran masyarakat dalam membentengi generasi milenial yang akan terus berkembang.

Hal demikianlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Peran Kebudayaan Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Millennial (Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kebudayaan dalam pendidikan Agama Islam bagi remaja millennial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang dilihat dari sudut pandang etnografi atau kebudayaannya. Untuk memudahkan penelitian dan sistematikanya, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan agama Islam remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang?
2. Bagaimanakah peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Mendiskripsikan bagaimana pendidikan agama Islam remaja milenial di wilayah Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
- b. Mengidentifikasi peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
- c. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di Wilayah Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam dan sosial kemasyarakatan serta di harapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultur.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, berguna juga bagi masyarakat, tokoh agama, pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan agama yang sesuai dan multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut untuk peneliti yang lain dalam memahami peran kebudayaan dalam pendidikan keagamaan bagi remaja milenial dilihat dari studi etnografi masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial menggunakan studi etnografi kebudayaan masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Sesuai dengan objek kajian tesis ini, maka jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*), yakni penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala yang

diselidiki (Sutrisno Hadi, 2003:10). John W. Creswell, 2010:185 dalam bukunya yang berjudul *Research Design* menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif berusaha memahami makna tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan. Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:15).

Menurut Lexy J. Moeloeng, 2005:24, “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diteliti”. Maka data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiris di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Sehingga disini peneliti akan memaparkan data penelitian secara diskriptif tentang peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam dengan pelaku yang diteliti dalam hal ini adalah remaja milenial di

lingkup masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian. Hal ini juga disampaikan oleh Nursalam (2003:81) ia mengartikan desain penelitian sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Desain penelitian yang sering digunakan baik dalam riset kualitatif meliputi desain penelitian eksperimental, survey atau cross-sectional, longitudinal, studi kasus, dan komparatif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan desain penelitian studi etnografi merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian suatu kelompok kebudayaan tertentu pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. Prosedurnya seringkali berdasar pada pendekatan holistik untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu yang analisisnya memanfaatkan data *emik* (pandangan partisipan) dan data *etis* (pandangan peneliti) untuk tujuan praktis dan atau advokatoris demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri (John W. Creswel, 2013: ix). Dimana peneliti mengkaji tentang peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di

lingkup masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Burhan Bungin (2005:54) adalah fokus penelitian atau pokok asal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam jantungnya penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian akan lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial dimana peneliti menggunakan metode penelitian dengan studi etnografi masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam; 1) Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama. 2) Data sekunder yaitu data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sumardi Suryabrata, 1998:22).

Keterangan lebih detail mengenai data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Suharsimi Arikunto, 2002:107).

Data yang dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di lingkup masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Suharsimi Arikunto, 2002:102, mengatakan bahwa “Data sekunder yakni data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian”. Data sekunder untuk penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumentasi ataupun buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian, yakni peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial dan studi etnografi masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: wawancara (interview), observasi (observation) dan dokumentasi (documentation). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Wawancara (*Interview*)

Metode *interview* atau wawancara yaitu alat pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Suharsimi Arikunto, 2002:236).

Sedangkan menurut Engkus Kuswarno (2008:54) “Untuk memperoleh data yang objektif, peneliti membutuhkan informasi melalui penelitian dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara etnografi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau lebih dikenal sebagai wawancara yang tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam. Jenis wawancara ini mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian”.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial (studi etnografi masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang) dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara

langsung dengan pihak yang terkait, yakni kepala kelurahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, remaja dan pihak lain yang berkepentingan.

Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, wawancara dengan perencanaan, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya seperti wawancara dengan kepala kelurahan Tambakharjo, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun rapi. Wawancara tidak berstruktur ini dilakukan dengan maksud agar responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya seperti yang peneliti lakukan saat mewawancarai remaja di kelurahan Tambakharjo.

2. Observasi Partisipan

Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat menggunakan observasi partisipan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husaini Usman & Purnomo Setiadi, 1996:54).

Sedangkan observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat (Abd. Syukur Ibrahim, 1994:227).

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi pelaksanaan kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial (Studi Etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang), yang sudah peneliti amati sejak berdomisili di wilayah Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya (Wirawan Sarlito, 2000:72).

Namun menurut Engkus Kuswarno (2008:59) “Tidak semua dokumen dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya itu”.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang keadaan pendidikan agama Islam remaja milenial dan dokumentasi yang terkait tentang peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial (studi etnografi Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang).

6. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

a. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti, agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan;

1) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek

pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

2) Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

3) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data

yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

4) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

5) Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

b. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian

dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*), (Noeng Muhadjir, 1969:104).

Menurut Sugiyono (2009:245) “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”

Creswell dalam Engkus Kuswarno (2008:68) menyebutkan tiga teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu:

- 1) Deskripsi, menjadi tahapan awal bagi etnografer dalam menuliskan laporan dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail obyek penelitiannya.
- 2) Analisis, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai penggambaran obyek penelitian yang biasanya melalui tabel, grafik,

diagram, dan model. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku, membandingkan obyek penelitian dengan obyek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku, semua termasuk pada tahap ini.

- 3) Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah etnografer mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Peneliti menggunakan tiga teknis analisis data tersebut dengan mendeskripsikan hasil penelitian, selanjutnya dianalisis dengan membandingkan beberapa hasil temuan lapangan dan tahap terakhir adalah menginterpretasi hasil analisis. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya (Engkus Kuswarno, 2008:68).

Teknik analisis data ini digunakan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial (studi etnografi masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang). Sehingga hasil penelitian tersebut bisa memberikan wacana baru dalam dunia pendidikan keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Dalam sistematika penelitian skripsi ini, peneliti membagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing akan penulis paparkan secara mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal.

Bagian awal ini mencakup halaman judul, kemudian halaman pernyataan keaslian, dilanjutkan halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table (jika ada), halaman daftar gambar (jika ada), halaman singkatan (jika ada), dan halaman lampiran yang mendukung dalam data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Bagian Utama, terdiri dari:

Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang meliputi:

BAB I adalah pendahuluan berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II adalah kajian pustaka mencakup; kajian riset terdahulu, yang tujuannya untuk merelevansikan penelitian yang sudah ada dengan tesis yang akan peneliti teliti, bahwa tesis yang akan diteliti sama-sama membahas tentang pendidikan agama Islam remaja milenial di suatu masyarakat, kajian teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu dalam merangkai penelitian yang berisi pengertian pendidikan agama Islam remaja milenial, pengertian studi etnografi. Dan yang terakhir adalah kerangka berfikir.

BAB III adalah paparan data dan hasil penelitian, dalam bab ini berisi profil masyarakat Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang

Barat Kota Semarang, meliputi; sejarah singkat, jumlah penduduk, letak geografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi, visi dan misi. Hasil penelitian, meliputi budaya dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial, peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja Milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian meliputi; hasil penelitian tentang analisis pendidikan agama Islam remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Dilihat Dari Sudut Pandang Studi Etnografi.

BAB V berisi Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan dari seluruh penjelasan yang telah dikemukakan dan sebagai jawaban permasalahan yang ada dalam penelitian ini, saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian ini dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir tesis ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Dalam pedoman Penelitian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Wahid Hasyim Semarang, (20017:23) disebutkan bahwa: “kajian teori merupakan kajian teori-teori yang terkait dengan variabel atau fenomena dan hubungan antar variabel atau antar fenomena yang menjadi objek kajian penelitian”.

Hingga saat ini kajian yang secara spesifik membahas tentang pendidikan agama islam remaja milenial belum cukup banyak dilakukan oleh para peneliti serta pemerhati pendidikan. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain :

1. Tesis Enita (91213032923) yang berjudul “pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah (studi terhadap keluarga etnis Banten di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)”, dalam tesis ini dibahas tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada keluarga putus sekolah etnis Banten Medan Tembung Kota Medan.

Dalam tesis tersebut peneliti mengambil beberapa referensi kesamaan yakni tentang pendidikan agama Islam pada remaja, perbedaanya disitu digambarkan pada remaja putus sekolah sedangkan

peneliti disini akan meneliti pada remaja milenial dengan studi etnografi masyarakatnya.

2. Tesis Rifa ‘Afuwah yang berjudul “strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa (studi multikasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 1 Malang)”’.

Tesis tersebut meneliti tentang strategi-strategi pengembangan budaya agama yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan tujuan dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa, menggunakan studi multi kasus.

Terdapat beberapa kesamaan dengan tesis penulis yakni meneliti tentang kebudayaan dan agama, sehingga dapat penulis kaji lebih dalam sebagai pengembangan penelitian dan lebih fokus kedalam masalah penelitian.

3. Skripsi Lailatul Hanik Oktafia yang berjudul “kajian etnografi tradisi sungkem trompak di Seda Pogalan Kabupaten Magelang”’.

Dalam penelitian tersebut dibuat untuk mengetahui kearifan lokal serta konsep etika dan konservasi dalam tradisi atau budaya sungkem terompak. Budaya tersebut masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya karena terdapat nilai-nilai pendidikan untuk saling menghormati antar sesama manusia.

Kesamaan dengan tesis yang penulis buat yaitu pada studi etnografi yang meneliti tentang kebudayaan dan kearifan lokal

masyarakat, yang diharapkan akan terus dilestarikan sehingga generasi penerus akan tetap memiliki sikap untuk saling menghormati terhadap sesama.

Perbedaanya penulis kali ini akan lebih fokus pada kebudayaan dalam pendidikan agama Islam yang diharapkan perannya bisa mengontrol remaja milenial dalam menghadapi pengaruh budaya global.

4. Skripsi Isma Rahmawati yang berjudul “kontribusi budaya beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Triguna Utama”.

Dalam skripsi Isma Rahmawati terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan penulis buat, yaitu pada kontribusi atau peran budaya beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian penulis dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran budaya atau kebudayaan ini dalam pendidikan agama Islam yang akan peneliti fokuskan pada remaja milenial di masyarakat kelurahan Tambakharjo kota Semarang.

5. Jurnal Penelitian Abdul Kholiq yang berjudul “pendidikan agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Kalang”, dalam jurnal penelitian tersebut dibahas tentang pendidikan agama dalam budaya kalang : alkulturasi budaya masyarakat kalang.

Dalam jurnal penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam kebudayaan masyarakat, masyarakat secara umum sedangkan dalam tesis yang akan peneliti buat

lebih fokus kepada pendidikan Agama Islam untuk remaja milenial, yang menggunakan studi budaya atau etnografi.

6. Jurnal M. Triono Al Fata yang berjudul “manifestasi budaya dalam pendidikan Islam (membangun intelektualisme budaya dengan nilai-nilai pendidikan Islam)”.

Dalam Jurnal penelitian tersebut M. Triono Al Fata sebagai peneliti menfokuskan pada permasalahan yang ada pada masyarakat, yaitu pentingnya kesadaran intelektualisme budaya masyarakat dengan nilai – nilai pendidikan Islam. Maka dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat beberapa kesamaan yaitu pada budaya dalam pendidikan islam yang ditujukan pada masyarakat secara luas, sedangkan penulis kali ini akan lebih fokus pada perilaku keagamaan remaja milenial saja.

7. Penelitian Abuddin Nata yang berjudul “pendidikan Islam di era milenial, dalam penelitian ini berisi tentang pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat di era milenial.

Dapat peneliti kaji lebih mendalam bahwa penelitian tersebut terdapat kesamaan yakni meneliti tentang Pendidikan Islam dan era milenial, sehingga peneliti berharap penelitian selanjutnya ini dapat melengkapi atau lebih fokus kedalam permasalahan.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan akan lebih fokus lagi yaitu tentang peran budaya dalam pendidikan agama Islam yang ditujukan pada remaja milenial dalam wilayah masyarakat tertentu.

B. Kajian Teori

PERAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA MILENIAL

1. Peran Budaya

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam

kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau dari kegiatan yang dilakukan yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan kebudayaan, peran yang diharapkan oleh masyarakat dari pelaksanaan kebudayaan yang mereka lakukan.

Sedangkan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah *kultur* yang berasal dari bahasa inggris yaitu *culture* dan bahsan latin *cultura*. Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (Deddy Mulyana, 20016:25).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural determinism*. Mereka memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai *Superorganic*.

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Atau lebih gampangnya menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, “kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah berupa perilaku, benda-benda yang bersifat nyata, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn secara universal ada tujuh yaitu;

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Sistem teknologi dan peralatan
- d. Sistem kesenian
- e. Sistem mata pencarian
- f. Sistem religi
- g. Sistem kekerabatan dan organisasi kema

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga; gagasan, aktivitas dan artefak.

- a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh.

Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktifitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur, dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Menurut O'neil D. (2006), Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu:

a. Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

c. Lembaga sosial

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh di Indonesia pada kota, dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada suatu instansi atau

perusahaan, tetapi di kota – kota besar hal tersebut terbalik, wajar jika seorang wanita memiliki karier.

d. Sistem kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan, dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu akan memengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem kepercayaan ini akan memengaruhi kebiasaan, pandangan hidup, cara makan, sampai dengan cara berkomunikasi.

e. Estetika

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari–tarian, yang berlaku, dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah, dan bersifat kedaerahan, setiap akan membangun bangunan jenis apa saja harus meletakkan janur kuning, dan buah-buahan sebagai simbol, di mana simbol tersebut memiliki arti berbeda di setiap daerah. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang, mungkin, terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

f. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan

komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan, dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari, dan dipahami agar komunikasi lebih baik serta efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.

Kebudayaan mengatur supaya manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya, akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (habit) merupakan suatu perilaku pribadi yang berarti kebiasaan orang seorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walaupun mereka hidup dalam satu rumah. Kebiasaan menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya.

Sehingga peran kebudayaan adalah suatu sikap atau harapan sekelompok orang atau masyarakat terhadap sebuah hasil karya cipta masyarakat itu sendiri yang dilakukan secara turun-temurun agar dapat memperbaiki tatanan kehidupan, yang pada pembahasan ini adalah tatanan kehidupan remaja milenial, sebagai generasi penerus bangsa.

2. Pendidikan Agama Islam Remaja Milenial

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang

diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan juga dipahami sebagai usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Melalui pendidikan kepribadian mampu dibentuk melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Yuli Sectio Rini, 2016:1).

Menurut Poerwadarminta (1976:250) “Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).

Ramayulis (2013:11) dalam bukunya menyebutkan “Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu” *Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan”.

Sedangkan Haidar Daulay (2009:142) menyebutkan bahwa “Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat dimaknai sebagai penyebaran dan internalisasi nilai dari berbagai pengalaman kumulatif baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya dalam nilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke generasi selanjutnya”.

Sedangkan dalam KBIL oleh Daryanto (1997:454) “keagamaan berasal dari kata Agama, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan berawalan “ke” dan berakhiran “an” yang bermakna sesuatu yang berhubungan dengan agama”.

Menurut Ahmad D. Marimba (1962:23) Adapun yang dimaksud Pendidikan Keagamaan adalah “memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.

Dalam peraturan pemerintah RI tahun 2007 telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu; “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.

M. Yusuf Al-Qardhawi (1980:157) “Pendidikan Keagamaan dalam hal ini bermuara dalam konsep pendidikan Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.

Kandungan yang mendalam dalam melaksanakan pendidikan keagamaan adalah agar seseorang beriman dan beribadah sesuai dengan agama Islam. Pendidikan keagamaan pada tahap akhir adalah sebuah proses pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui

tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya, (Haidar Putra Daulay, 2009:35). Menurut bahasa kata remaja adalah “mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin”.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2006:9) dalam bukunya menuliskan bahwa: Dalam bahasa asli, remaja disebut *adolescence*, atau *adolecere* (latin) yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung dari umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi perempuan serta umur 13 sampai 22 tahun untuk pria. Rentan remaja ini terbagi menjadi dua yaitu remaja awal (12/13 sampai 17/18 tahun) dan remaja akhir yaitu 17/18 sampai 20/21 tahun.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak (Zakiah Darajat, 2006:68). Pendidikan juga dipahami sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya (Muhibbin Syah, 2008:11).

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara kenegaraan didukung dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara (Muhaimin, 2009:309).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui tranfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai ke dalam jiwa peserta didik berupa asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia yang berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berpikir spritual dan berakhlak mulia serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertakwa pada Allah.

Pendidikan Agama Islam remaja milenial adalah pendidikan Agama Islam yang mempersiapkan peserta didik dalam hal ini adalah remaja yang hidup di zaman serba teknologi untuk dapat berperilaku sesuai agama dan norma yang ada di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam bagi remaja sangatlah penting untuk kehidupan dan menjadi pedoman, karena pendidikan Agama Islam bisa membuat kita lebih bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan, pendidikan agama berisi tentang aturan-aturan kehidupan, pengendalian diri, dari perbuatan keji dan munkar.

3. Studi Etnografi

Juliansyah (2011:13) menyebutkan etnografi berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya suku bangsa dan “*graphos*” yang artinya sesuatu yang ditulis. Jadi etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu

budaya atau sistem kelompok sosial, etnografi merupakan proses dan hasil dari sebuah penelitian. Oleh karena itu etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama (Creswell, 2014:125)

C. Kerangka Berfikir

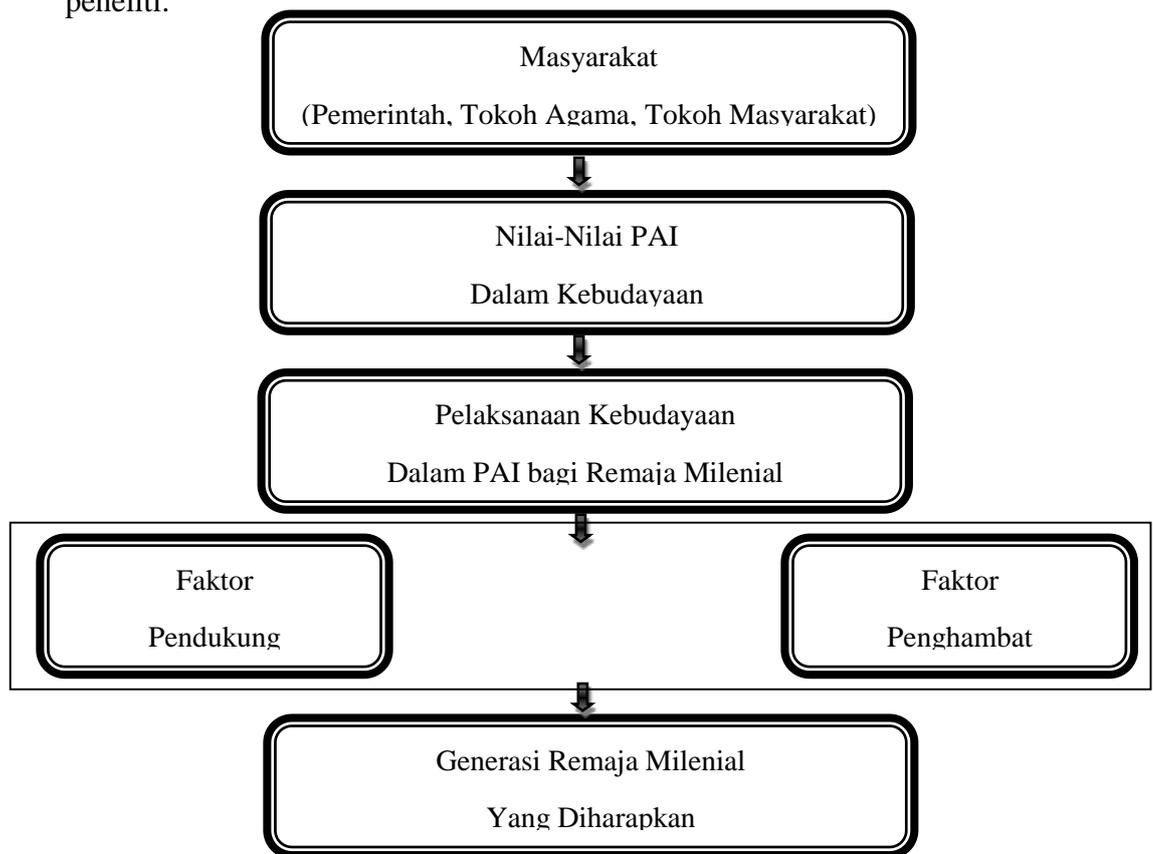
Peran kebudayaan yang ada dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial sangat diperlukan sebagai kontrol akan pergaulan di era globalisasi, bahkan bisa dikatakan karena pentingnya peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam seseorang dalam hal ini remaja dapat menjadi indikator keberhasilan atau tidaknya mereka memasuki era milenial ini. Remaja milenial dikatakan berhasil apabila mereka mampu mengontrol diri agar selalu dalam koridor peraturan agama serta negara didalam perkembangan era yang canggih ini sebagai generasi penerus bangsa.

Dengan demikian orang tua, tokoh masyarakat serta tokoh agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan agama Islam dalam diri generasi remaja dilingkungan mereka. Kebudayaan dalam pendidikan agama Islam merupakan dasar pembentuk karakter manusia sehingga dapat mengatur kehidupan mereka agar sesuai dengan tujuan agama dan negara.

Dukungan pemerintah dalam hal ini kelurahan Tambakharjo, tokoh masyarakat, tokoh agama, adanya lembaga pendidikan agama Islam, baik formal maupun non formal memberikan angin segar dalam melestarikan

kebudayaan. Kebudayaan dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi media masyarakat dalam memberikan pembelajaran kepada kaum remajanya, agar tidak mudah terpengaruh dengan kebudayaan luar.

Berikut merupakan alur kerangka berfikir dari teori yang ditetapkan peneliti.



Jadi, kebudayaan yang dijaga dan dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat mempunyai peran dalam pendidikan agama Islam yang akan menjadi kontrol bagi remaja di era milenial dalam menghadapi pengaruh global.

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also some stars and a globe-like element in the center.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implimentasi budaya dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang meliputi; takbir keliling (*arak-arakan miniatur*), tong tek (membangunkan sahur dengan alat musik tradisional), ta'jil zakat fitrah, syawalan, sungkeman, tingkepan, suronan (tirakatan malam satu suro, membuat bubur suro), selamatan (selapanan, ngapati, mitoni, mendak, ratipan, nyatus, nyewu, aqiqoh), tedhak siten, siarah kliwonan dan lain-lain dapat berjalan dengan lancar, serta mendapat dukungan dari pihak pemerintah kelurahan Tambakharjo, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kegiatan kebudayaan tersebut sudah menjadi agenda rutin yang dalam palaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama, bahkan ada beberapa agenda kebudayaan yang masuk dalam program kerja kelurahan Tambakharjo. Dukungan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung menjadikan kegiatan kebudayaan yang ada di masyarakat dapat berjalan dengan lancar, seperti;

- a. Takbir Keliling

Takbir keliling menjadi program kerja tahunan kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Dalam hal ini pemerintah kelurahan Tambakharjo menjadi fasilitator kegiatan, dalam hal pendanaan dan juga pelaksanaan.

b. Selamatan

Kegiatan selamatan kampung yang diadakan serentak juga menjadi agenda kerja pemerintah kelurahan Tambakharjo, seperti dalam peringatan hari besar Islam, Suronan, selamatan dalam rangka HUT kemerdekaan RI dan lain-lain.

2. Peran kebudayaan dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang dapat dirasakan masyarakat secara langsung. Terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Tambakharjo, seperti;

- a. Peringatan, pelaksanaan kebudayaan dapat dijadikan sebagai pengingat antara hamba dan pencipta, agar selalu dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT, karena dalam pelaksanaan kebudayaan itu juga diisi dengan dzikir, do'a bersama, nasihat-nasihat dan peringatan yang merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim lainnya.
- b. Musyawarah, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan biasanya diawali dengan musyawarah terlebih dahulu, sebagai penentu pelaksanaan kegiatan tersebut. Merupakan tuntunan agama Islam dan merupakan sunnah Nabi.
- c. Gotong royong, dalam pelaksanaan kebudayaan terdapat nilai-nilai gotong royong, hal itu sesuai dan terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam. Gotong royong dalam kebaikan dapat menambah kerukunan antar sesama umat manusia.

- d. Sedekah, dalam pelaksanaan kebudayaan-kebudayaan tersebut juga ada nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa sedekah. Sedekah yang merupakan perintah agama biasa dilaksanakan dalam kegiatan kebudayaan tersebut dengan maksud sebagai wujud rasa syukur, menjauhkan diri dari musibah dan lain – lain.

Masyarakat, tokoh agama dan pemerintahan menjadikan kebudayaan sebagai media mereka dalam mendidik karakter remaja, terutama dalam pendidikan agama Islam. Sehingga diharapkan dalam bersosial remaja tidak akan terpengaruh oleh budaya luar. Dengan adanya kegiatan tersebut kaum remaja diharapkan dapat berperilaku dan bertindak secara positif. Kehidupan sosial dimasyarakat akan lebih aktif, *hablum minallah* dan *hablum minannas* juga akan menjadi lebih baik.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebudayaan dalam pendidikan agama Islam remaja milenial di Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang
 - a. Faktor pendukung; program pemerintah kelurahan, terdapat beberapa program pemerintahan yang mendukung diadakannya kebudayaan-kebudayaan diantara lain; ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sebagai wujud melestarikan tradisi-tradisi masyarakat serta memberikan dukungan baik moril maupun materiil dalam setiap kegiatan. Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama, di kelurahan Tambakharjo saling bahu membahu dalam setiap kegiatan kebudayaan yang ada, mulai dari mengajak hingga dalam memberi

nasihat. peran orangtua, orangtua juga aktif mengajak anak-anaknya dalam setiap pelaksanaan kegiatan kebudayaan.

- b. Faktor penghambat, selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan juga terdapat faktor penghambat, namun hal ini tidak menjadikan pelaksanaan kegiatan kebudayaan menjadi hilang. Diantara faktor penghambat yang harus difikirkan bersama adalah; masih rendahnya tingkat kesadaran orangtua, meskipun hanya beberapa namun diharapkan orang tua mampu menjadi panutan bagi anak-anaknya. rendahnya minat remaja, yang kebanyakan karena faktor kecanggihan teknologi, beberapa remaja mulai kecanduan bermain gadget.

B. Saran

1. Bagi kepala kelurahan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya pelestarian kebudayaan masyarakat, khususnya dalam pendidikan agama Islam yang ditujukan kepada generasi remaja milenial di wilayah kelurahan Tambakharjo Semarang Barat Kota Semarang saat ini.
2. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, dengan mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan keagamaan bagi remaja milenial, terutama dalam pelestarian kebudayaan.
3. Bagi masyarakat, khususnya orangtua hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kepedulian kepada generasi penerus mereka, serta

mengetahui pentingnya kebudayaan dalam pendidikan agama Islam bagi remaja milenial.

4. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindak lanjuti penelitian ini dengan model yang lebih luas, dimana dapat digunakan objek penelitian lebih banyak serta menggunakan parameter atau indikator-indikator yang lebih banyak, agar dapat digunakan untuk mengungkap realita yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Bukhâri, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. 1994. *Shahih Bukhari (Kitab Al-Adzan)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, M. Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cita.
- Arwani. 2006. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto s.s. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Daulay, Haidar. 2009. *Mendidik Mencerdaskan Bangsa*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Reseach Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hargo, Dody Usodo. 2015. *Jumlah Pulau di Indonesia*, diakses dari www.dkn.go.id.
- Hasyim, Umar. 1992. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Enografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maksum, Ali. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: Ircicod.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1969. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Muhaimin, 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- O'Neil, D. 2006. *Cultural Anthropology Tutorials, Behavioral Sciences Department, Palomar College, San Marco*. California: Retrieved.
- Poerdarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan Sarlito, 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arsip Profil Kelurahan Tambakharjo Tahun 2018
- Pedoman Penelitian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Wahid Hasyim Semarang*. 2017. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.
- Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1 ayat 2
- Rini, Yuli Sectio. 2016 *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dra.%20yuli%20sectio%20rini,%20m.hum./pendidikan%20hakekat,%20tujuan,%20dan%20proses%20makalah.pdf>.